Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembingkaian berita keikutsertaan Joko Widodo dalam Pilkada DKI pada Harian *Solopos*. Penulis berkesimpulan bahwa bingkai berita *(Framing)* yang dilakukan *Solopos* adalah menunjukkan Jokowi-Ahok adalah sosok yang lebih diunggulkan untuk menang dan layak untuk menduduki kursi Gubernur dan Wakil Gubernur DKI selanjutnya ketimbang Foke-Nara.

Kesimpulan *framing* tersebut dirumuskan berdasarkan gabungan *framing* masing-masing teks berita dalam unit analisis data. Peneliti menelusuri kecenderungan dan benang merah pada masing-masing teks berita, satu dengan yang lain. Rupanya memang terdapat suatu kecenderungan dan benang merah yang sama, sehingga terbentuk *framing* besar/keseluruhan pada penelitian ini.

Framing sendiri terbentuk dari perpaduan kesimpulan keempat struktur, yaitu: sintaksis, skrip, retoris, tematis. Keempat struktur tersebut merupakan suatu rangkaian yang dapat menunjukkan *framing* dari suatu media. Kecenderungan wartawan atau media dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat struktur tersebut.

Ditinjau dari aspek sintaksisnya, kesimpulan sintaksis pada penelitian ini adalah menyajikan berbagai fakta hasil survei/riset yang menunjukkan keunggulan Jokowi-Ahok atas Foke-Nara, dan menonjolkan sosok dan kepribadian Jokowi yang lebih baik dari Foke. Kesimpulan ini didapat dari pembentukan sintaksis, baik secara

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

isi maupun makna, yang sama atau memiliki benang merah yang serupa pada beberapa teks berita pada penelitian ini.

Penonjolan, penekanan dan pemilihan fakta-fakta yang dilakukan *Solopos* untuk mengkonstruksi berita digunakan untuk memaparkan keunggulan pada kubu Jokowi-Ahok. Tidak cuma itu, pemilihan kutipan, pernyataan dan latar informasi dikonstruksi untuk memberikan pesan bahwa Jokowi-Ahok lebih layak menang ketimbang Foke-Nara.

Sementara itu kesimpulan skrip pada penelitian ini adalah diceritakan bahwa Jokowi, seorang tokoh yang sebelumnya sukses memimpin Solo (yang berada di daerah) jadi lebih baik, pergi ke Jakarta (yang diasosiakan dengan nasional) dan bersaing dengan Foke untuk memperebutkan jabatan gubernur DKI Jakarta *(What, Who, Where),* menjadi kesimpulan skrip dari penelitian ini. Kesimpulan ini diperoleh dari merangkum kesimpulan dari kesepuluh unit analisis pada penelitian ini.

Skrip secara sederhana diartikan sebagai bagaimana cara wartawan/media mengisahkan fakta. Seperti halnya bercerita atau membuat novel, digambarkan setting tempat, tokoh, peristiwa dan cerita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepuluh teks berita tersebut seperti halnya cerita karena ada tokoh, tempat, dan peristiwa. Berangkat dari situlah dirumuskan kesimpulan demikian.

Dari segi tematik, terdapat dua tema besar dalam penelitian ini. Tema yang pertama menampilkan berbagai hasil survei/riset dari berbagai lembaga yang menunjukkan bahwa Jokowi-Ahok ungguli Foke-Nara. Sedangkan tema yang kedua adalah menampilkan sosok Jokowi-Ahok sebagai pribadi yang lebih baik dan lebih layak menjabat menjadi gubernur dan wakil gubernur DKI ketimbang Foke-Nara. Kesimpulan ini didapat dari pembentukan tematik, baik secara isi maupun makna yang

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

sama atau memiliki benang merah yang serupa pada beberapa teks berita pada penelitian ini.

Kesimpulan retoris dari penelitian ini adalah memberikan pesan bahwa Jokowi adalah sosok pemimpin yang sederhana, apa adanya, yang telah sukses membangun kota dan berasal dar Solo (yang diasosiasikan dengan daerah) yang akan menenangkan pilkada DKI mengalahkan lawannya Foke.

Terbentuknya *framing Solopos* yang memiliki kecenderungan mendukung Jokowi-Ahok untuk memenangkan pilkada DKI ketimbang Foke-Nara ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang paling utama tentu faktor kedekatan *(proximty)* dan ketenaran *(prominence)* antara Jokowi dan pembaca *Solopos*.

Faktor kesuksesan Jokowi menjadi walikota Solo, basis sirkulasi dan pembaca Harian *Solopos* membuat berita soal keikutsertaan Jokowi di Pilkada itu cenderung mendukung Jokowi menjadi gubernur DKI. Berbagai gebrakan yang dilakukan Jokowi dan kesuksesannya ketika masih menjabat menjadi walikota Solo membuat dirinya menjadi sosok yang dekat di mata masyarakat Solo, yang juga merupakan pembaca *Solopos*. Segala kegiatannya selalu menarik untuk diikuti dan disimak. Tentunya, segala aksi Jokowi tersebut punya nilai berita yang tinggi, dan karena masyarakat Solo suka dengan Jokowi, maka arah atau kecenderungan pemberitaannya pun mendukung Jokowi untuk memenangkan pilkada ketimbang Foke.

Sosok Foke sendiri tidak terlalu dikenal di Solo. Ditambah "peran" dia yang menjadi pesaing Jokowi dalam perebutan kursi gubernur Jakarta, membuat dirinya secara tidak langsung tidak disukai masyarakat Solo. Apalagi dengan berbagai fakta dan konstruksi *Solopos* bahwa Foke adalah sosok yang arogan, kerap kali melontarkan berbagai serangan yang mendiskreditkan lawan – seperti isu SARA

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013

misalnya – membuat sosok dirinya semakin tidak disukai masyarakat Solo. Tentunya berbagai aspek tersebut secara tidak langsung menempatkan Jokowi sebagai sosok dengan pribadi yang lebih baik, dan lebih layak untuk menduduki kursi gubernur DKI.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka tidaklah janggal melihat bahwa terumuskan kesimpulan bahwa *framing Solopos* cenderung mendukung Jokowi menjadi gubernur DKI ketimbang Foke.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemberitaan *Solopos* mengenai keikutsertaan Jokowi di Pilkada yang cenderung mendukung, mengunggulkan dan memprediksikan kemenangan pada Jokowi-Ahok ketimbang Foke-Nara. Seperti yang dikatakan Eriyanto (2002:24) bahwa berita adalah hasil konstruksi dari wartawan dan media. Maka media memang sangat mungkin tidak netral dalam pemberitaanya. Karena media bukan kopi dari realitas, melainkan dikonstruksi dari realitas. Bahkan usaha *cover booth sides* dengan mewawancarai kedua belah pihak yang menjadi tokoh pada berita pun bisa saja bias dan berat sebelah porsinya.

Pada konstruksi berita keikutsertaan Jokowi dalam Pilkada DKI ini, sebaiknya *Solopos* menjadikan pemberitaan ini lebih komprehensif, berimbang dan proporsional. Dalam hal ini, tentu supaya sosok Foke-Nara tidak terlalu disudutkan, dan digambarkan sebagai sosok antogonis yang menjadi lawan Jokowi-Ahok, namun sebagai sesama calon gubernur dan calon wakil gubernur yang sama-sama tengah berkompetisi.

Selain itu, *Solopos* sebaiknya menggunakan perspektif bahwa akan meliput Pilkada DKI yang di dalamnya terdapat Jokowi, bekas walikota mereka. Bukan dengan perspektif ada Jokowi yang sedang ikut serta dalam pilkada DKI. Dengan menggunakan perspektif yang berbeda, fokus pada berita pun akan menjadi berbeda. Jika menggunakan perspektif bahwa akan menulis berita Pilkada DKI yang di dalamnya terdapat Jokowi, maka secara otomatis fakta-fakta yang ditulis, dan berita yang dikonstruksi adalah jalannya pilkada tersebut.

Analisis Framing..., Benediktus Krisna Yogatama, FIKOM UMN, 2013